

---

# Pengaruh Risiko Bisnis dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Skor Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Swasta Nasional Devisa di Indonesia

**JBB**  
**8, 1**

**1**

✉ Mi Razul Amrullah  
Herizon

STIE Perbanas Surabaya, Jl. Nginden Semolo 34-36, Surabaya 60118  
Jawa Timur, Indonesia

Received 14 March 2017  
Revised 13 July 2018  
Accepted 31 October 2018

## **ABSTRACT**

*The purpose of research was to determine whether the credit risk, market risk, liquidity risk. Operational risk and GCG simultaneously and partially towards the bank's soundness. The population of this research is the national private commercial banks in Indonesia and they were taken by using a purposive sampling. The research sample consists of Bank Central Asia, CIMB Niaga Bank, Bank Danamon Indonesia, Bank PAN Indonesia (Panin Bank), Bank OCBC NISP, Bank May Bank Indonesia, Bank Mega, Bank Bukopin and Bank ICBC Indonesia. The data were analysed using multiple linear regression analysis. The results of the study show that credit risk, market risk, liquidity risk. Operational risk and GCG simultaneously have a significant influence. Partially credit risk, market risk, liquidity risk and GCG have insignificant influence, while operational risk has a significant effect on the soundness of Nasional private commercial banks in Indonesia.*

## **JEL Classification:**

G21

## **DOI:**

10.14414/jbb.v8i1.909

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan menentukan apakah credit risk, market risk, liquidity risk. Operational risk dan GCG baik secara simultan maupun parsial berpengaruh pada kesehatan bank. Populasinya adalah bank umum swasta di Indonesia dan sampelnya diambil dengan menggunakan purposive sampling. Sample terdiri dari Bank Central Asia, CIMB Niaga Bank, Bank Danamon Indonesia, Bank PAN Indonesia (Panin Bank), Bank OCBC NISP, Bank May Bank Indonesia, Bank Mega, Bank Bukopin dan Bank ICBC Indonesia. Datanya dianalisis dengan menggunakan multiple linear regression. Hasilnya menunjukkan bahwa credit risk, market risk, liquidity risk. Operational risk dan GCG secara simultan berpengaruh secara signifikan. Adapun secara parsial, credit risk, market risk, liquidity risk dan GCG tidak berpengaruh secara signifikan. Operational risk berpengaruh secara signifikan pada kesehatan bank umum swasta nasional di Indonesia.*

## **Keywords:**

*Credit Risk, Market Risk, Liquidity Risk. Operational Risk dan GCG*

## **Pendahuluan**

Rata-rata trend lima tahun terakhir mulai dari 2010 sampai pada 2014, skor kesehatan BUSN devisa di Indonesia cenderung mengalami penurunan yaitu sebesar negatif 3,26 persen. Dari tiga puluh delapan BUSN, devisa di Indonesia 60,53 persen atau dua puluh tiga bank mengalami trend negatif dan 39,47 persen atau lima belas bank yang rata-rata trendnya positif. Kenyataan ini menunjukkan, bahwa masih ada permasalahan pada skor kesehatan pada BUSN, dan devisa di Indonesia (lihat pada Tabel 1). Apabila dicermati lagi, maka setiap bank pernah mengalami penurunan skor atau tren yang negatif. Oleh karena itu, sangat perlu untuk dilakukan penelitian guna mencari penyebab penurunan skor kesehatan bank. Dengan demikian, akan ditemukan juga faktor-

## **Journal of**

## **Business and Banking**

ISSN 2088-7841

Volume 8 Number 1  
Mei - Oktober 2018

pp. 1-24

© STIE Perbanas Press  
2018

---

## Business Risk

faktor apa saja yang mempengaruhi penurunan skor kesehatan.

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah diuraikan, peneliti ini bertujuan untuk menganalisis signifikansi pengaruh risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional dan GCG secara bersama-sama dan secara parsial terhadap skor kesehatan BUSN devisa di Indonesia.

---

## 2

### Rerangka teoritis dan hipotesis

Penelitian terdahulu oleh Medyana Puspasari (2012), berjudul *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Predikat Tingkat Kesehatan BUSN Devisa*. Permasalahan dalam penelitian tersebut menanyakan apakah variabel NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, dan PDN secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap predikat kesehatan BUSN Devisa, serta variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan. Periode penelitiannya pada 2007-2010. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Simpulannya adalah: Variabel NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR dan PDN secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap predikat tingkat kesehatan BUSN devisa. Variabel APB dan ROA, secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap predikat kesehatan BUSN devisa. Variabel LDR, NPL, NIM, BOPO dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap predikat kesehatan BUSN devisa. Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap predikat kesehatan BUSN Devisa.

Penelitian terdahulu kedua adalah penelitian dilakukan oleh Rabiah Nasriyah (2014). Penelitian dengan judul *Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Skor Kesehatan BUSN Devisa*. Permasalahan dalam penelitiannya menanyakan apakah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan risiko operasional secara bersama-sama dan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap skor kesehatan bank. Variabel bebas yang terdiri dari rasio LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR dengan variabel terikatnya adalah skor kesehatan bank.

Periode penelitian yang digunakan yaitu selama periode 2008-2012. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian Rabiah Nasriyah yaitu. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan BUSN Devisa. Variabel LDR, IPR, IRR, dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan BUSN Devisa. Variabel NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan BUSN Devisa. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan BUSN Devisa.

Penelitian terdahulu ketiga adalah penelitian dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti (2014) Penelitian yang berjudul *Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Skor Kesehatan BUSN Devisa*. Permasalahan dalam penelitian ini menanyakan apakah NPL, CKPN, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan GCG secara bersama-sama dan secara parsial berpengaruh signifikan

**Tabel 1**  
**Perkembangan Skor Kesehatan Busndevisa di Indonesia**  
**Tahun 2010-2014 (dalam persentase)**

**JBB**  
**8, 1**

No.	Nama Bank	2010	2011	Tren	2012	Tren	2013	Tren	2014	Tren	Rata-rata Tren
1	PT. Bank Antar Daerah	80,14	83,17	3,03	82,46	-0,71	87,82	5,36	0,00	-87,82	-20,04
2	PT. Bank Artha Graha International, Tbk	75,88	72,90	-2,98	82,46	9,56	78,97	-3,49	78,05	-0,92	0,54
3	PT. Bank Bukopin, Tbk	88,34	90,32	1,98	88,10	-2,22	85,12	-2,98	84,96	-0,16	-0,85
4	PT. Bank Bumi Arta	78,27	89,21	10,94	94,70	5,49	87,98	-6,72	86,93	-1,05	2,17
5	PT. Bank Capital Indonesia	74,01	68,01	-6,00	85,52	17,51	92,79	7,27	83,89	-8,90	2,47
6	PT. Bank Central Asia, Tbk	88,33	93,01	4,68	92,86	-0,15	96,51	3,65	95,11	-1,40	1,70
7	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	96,20	92,68	-3,52	94,68	2,00	87,48	-7,20	86,49	-0,99	-2,43
8	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	94,86	91,40	-3,46	86,85	-4,55	89,78	2,93	86,15	-3,63	-2,18
9	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk	80,62	79,26	-1,36	76,91	-2,35	80,53	3,62	67,59	-12,94	-3,26
10	PT. Bank Ganesha	79,71	73,82	-5,89	65,93	-7,89	75,57	9,64	65,39	-10,18	-3,58
11	PT. Bank Woori Saudara 1906, Tbk	97,71	92,13	-5,58	94,41	2,28	85,62	-8,79	86,33	0,71	-2,85
12	PT. Bank ICBC Indonesia	77,37	81,35	3,98	81,32	-0,03	90,83	9,51	84,74	-6,09	1,84
13	PT. Bank Index Selindo	89,08	90,80	1,72	93,24	2,44	96,33	3,09	90,77	-5,56	0,42
14	PT. Bank JTrust Indonesia, Tbk	67,48	79,79	12,31	77,70	-2,09	36,21	-41,49	41,66	5,45	-6,46
15	PT. Bank Keb Hana Indonesia	90,40	87,19	-3,21	88,50	1,31	90,00	1,50	88,43	-1,57	-0,49
16	PT. Bank Maspion Indonesia	83,58	92,47	8,89	80,71	-11,76	90,59	9,88	76,76	-13,83	-1,71
17	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	91,62	89,60	-2,02	89,17	-0,43	96,45	7,28	88,46	-7,99	-0,79
18	PT. Bank Maybank Indonesia	88,75	85,30	-3,45	91,38	6,08	93,66	2,28	77,24	-16,42	-2,88
19	PT. Bank Mega, Tbk	89,85	84,39	-5,46	82,74	-1,65	72,59	-10,15	83,35	10,76	-1,63
20	PT. Bank Mestika Dharma	80,62	86,53	5,91	95,20	8,67	94,32	-0,88	86,68	-7,64	1,52
21	PT. Bank MNC Internasional, Tbk	72,42	43,29	-29,13	58,88	15,59	58,28	-0,60	83,52	25,24	2,78
22	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	92,21	92,05	-0,16	89,99	-2,06	94,16	4,17	79,34	-14,82	-3,22
23	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	86,02	89,29	3,27	92,84	3,55	94,49	1,65	89,28	-5,21	0,82
24	PT. Bank Of India Indonesia, Tbk	79,84	95,20	15,36	91,00	-4,20	95,62	4,62	92,14	-3,48	3,08
25	PT. Bank Permata, Tbk	94,43	91,11	-3,32	93,35	2,24	91,43	-1,92	0,00	-91,34	-23,61
26	PT. Bank QNB Kesawan, Tbk	59,52	73,61	14,09	63,84	-9,77	70,59	6,75	0,00	-70,59	-14,88
27	PT. Bank Rabobank Internasional Indonesia	54,56	68,1	13,54	56,67	-11,43	55,45	-1,22	71,26	15,81	4,18
28	PT. Bank SBI Indonesia	67,72	87,74	20,02	69,67	-18,07	86,97	17,30	69,21	-17,76	0,37
29	PT. Bank Shinhan Indonesia	77,97	73,18	-4,79	76,67	3,49	80,25	3,58	81,78	1,53	0,95
30	PT. Bank Sinarmas, Tbk	92,42	84,31	-8,11	84,47	0,16	84,27	-0,20	81,33	-2,94	-2,77
31	PT. Bank UOB Indonesia	89,61	89,71	0,10	89,72	0,01	88,84	-0,88	0,00	-88,84	-22,40
32	PT. Bank Windhu Kentjana Internasional, Tbk	89,39	83,24	-6,15	84,45	1,21	88,46	4,01	77,54	-10,92	-2,96
33	PT. Bank BRI Agroniaga, Tbk	52,67	76,14	23,47	84,57	8,43	95,04	10,47	84,53	-10,51	7,97
34	PT. PAN Indoneisa Bank, Tbk	88,15	92,62	4,47	88,65	-3,97	89,76	1,11	89,46	-0,30	0,33
35	PT. Bank BNP Paribas Indonesia	79,64	81,31	1,67	78,32	-2,99	78,86	0,54	0	-78,86	-19,91
36	PT. Bank Commonwealth	55,72	77,65	21,93	74,83	-2,82	95,31	20,48	0	-95,31	-13,39
37	PT. Bank Resona Perdanania	88,38	84,41	-3,97	87,67	3,26	95,09	7,42	82,81	-12,28	-1,39
38	PT. Bank Agris	72,88	79,29	6,41	72,61	-6,68	86,51	13,90	70,06	-16,45	-0,70
	Jumlah	3086,37	3165,58	79,21	3163,04	-2,54	3238,53	75,49	2591,24	-647,29	-123,78
	Rata-Rata	81,22	83,30	2,08	83,24	-0,07	85,22	1,99	68,19	-17,03	-3,26

Sumber : Biro riset majalah Infobank (2011-2015), data diolah

---

## Business Risk

4

---

terhadap skor kesehatan BUSN Devisa. Periode penelitian yang digunakan yaitu selama periode 2008-2012. Populasi penelitian BUSN devisa, teknik sampling purposive sampling serta teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian Dhita Dhora Damayanti yaitu: Variabel NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan GCG secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan BUSN Devisa. Variabel CKPN atas Kredit, IPR, dan GCG secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan BUSN Devisa. Variabel NPL, IRR, PDN, dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan BUSN Devisa. Variabel LDR, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan BUSN Devisa.

### Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan bank yang merupakan cerminan kondisi dari masing-masing bank dan kinerja bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Kesehatan bank juga dapat diartikan sebagai kemampuan bank melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik, baik kepada pemegang saham ataupun nasabahnya dengan cara yang sesuai dengan peraturan dan regulasi perbankan yang berlaku. Setiap faktor penilaian tingkat kesehatan bank telah ditetapkan peringkatnya berdasarkan kerangka analisis yang komprehensif dan terstruktur.

Biro riset InfoBank menerapkan tujuh kriteria untuk mengetahui tingkat kesehatan bank, sebagai berikut:

1. Peringkat Profil Manajemen Risiko
2. Standar indikator yang digunakan untuk mengukur profil manajemen risiko yang baik ialah 20 persen.
3. Peringkat Nilai Komposit GCG
4. Semakin kecil nilai komposit GCG maka akan semakin baik, dan apabila semakin besar nilai komposit GCG maka semakin buruk kinerja penerapan GCG pada bank.
5. Permodalan

Penerapan ukuran CAR terbaik ialah 8 persen sedangkan bobot CAR adalah 7,5 persen.

1. Kualitas Aset

NPL terbaik adalah jika di bawah 5 persen. Sedangkan NPL terburuk adalah di atas 8 persen.

2. Rentabilitas

ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dengan standar terbaik 1,5 persen, sedangkan ROE diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan rata-rata modal sendiri dengan standart terbaik 7 persen yang diambil dari rata-rata suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

3. Likuiditas

Standart LDR adalah 85 persen ke atas sedangkan pertumbuhan kredit dibandingkan dengan dana standart terbaik menggunakan rata-rata industri sebesar 60 persen.

---

#### 4. Efisiensi

Standart terbaik NIM adalah 6 persen ke atas yang diperoleh dari rata-rata perbankan. Adapun rasio BOPO di bawah 92 persen seperti yang lazim dipakai BI.

**JBB  
8, 1**

#### **Risiko Kegiatan Usaha Bank**

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya peristiwa tertentu. Terdapat delapan jenis risiko yang harus dikelola oleh bank, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Penelitian ini hanya meneliti empat jenis risiko diantara delapan risiko tersebut, karena keempat risiko tersebut yang dapat diukur menggunakan laporan keuangan bank, yaitu risiko kredit, pasar, likuiditas, dan operasional.

---

**5**

#### **1. Risiko Kredit**

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (POJK Nomor, 18/POJK.03/2016). Berikut ini rumus yang digunakan untuk mengukur risiko kredit pada penelitian ini (Taswan 2010:164-167):

##### **1. NPL**

NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk berkualitas kreditnya. Apabila persentase NPL lebih besar dari 5% maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera diatasi. Semakin tinggi NPL semakin besar pula jumlah kredit yang tidak tertagih dan berakibat pada menurunnya pendapatan bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur NPL adalah :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100$$

Keterangan:

- Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- Total kredit yang dimaksud ialah total jumlah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga, baik itupihak terkait ataupun pihak yang tidak terkait.

##### **2. CKPN atas Kredit**

CKPN atas kredit merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang di bentuk terhadap total kredit yang diberikan bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur CKPN adalah sebagai berikut :

---

## Business Risk

$$CKPN = \frac{CKPN \text{ atas kredit}}{\text{Total kredit}} \times 100$$

Keterangan:

- a. CKPN atas kredit adalah nilai cadangan kerugian penurunan nilai untuk kredit yang tergolong diragukan, kurang lancar, dan macet yang perhitungannya menggunakan pedoman standar akuntansi.
- b. Total kredit merupakan kredit yang diberikan pada pihak ketiga non bank.

**6**

---

### 2. Risiko Pasar

Risiko Pasar merupakan risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Berikut ini rumus yang digunakan untuk mengukur risiko pasar dalam penelitian ini (Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono 2012: 273 – 275):

#### 1. IRR

IRR atau biasa dikenal risiko suku bunga merupakan risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga acuan. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. Komponen IRSA ialah = sertifikat bank Indonesia + giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan + obligasi pemerintah + penyertaan + *reverse repo*.
- b. Komponen IRSL ialah = giro + tabungan + deposito + sertifikat deposito + simpanan pada bank lain + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima.

#### 2. PDN

Posisi sensitivitas pasar yang kedua adalah dari sisi nilai tukar. Risiko nilai tukar merupakan risiko kerugian akibat pergerakan yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka. PDN merupakan angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Rumus yang digunakan untuk mengukur PDN adalah :

$$\frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Passiva Valas}) + \text{Selisih of Balancesheet}}{\text{Modal}} \times 100$$

Keterangan:

- a. Aktiva Valas : giro pada Bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan

- 
- b. Pasiva valas : giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima
- c. *Off balance sheet* : tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)

**JBB  
8, 1**

### 3. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas, mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Rumus yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas dalam penelitian ini adalah (Kasmir 2012: 315 - 319).

---

**7**

#### 1. LDR

LDR merupakan rasio antara jumlah kredit yang di berikan bank dengan dana yang diterima. Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas atau posisi suatu bank, mengingat kegiatan utama bank ialah menyalurkan kredit kepada nasabah, sementara dana yang digunakan bank diperoleh dari dana masyarakat Rumus untuk mengukur LDR adalah :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Kredit merupakan total kredit yang berikan kepada dana pihak ketiga
- Total dana pihak ketiga ini terdiri dari giro , tabungan, deposito berjangka dan sertifikat deposito.

#### 2. IPR

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Pendapat ini diperkuat oleh Pendapatnya. IPR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat berharga yang dimiliki}}{\text{DPK}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Sertikat Bank Indonesia
- Surat berharga yang dimiliki
- Obligasi pemerintah
- Surat berharga yang dibeli dengan dijual kembali
- Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan dijual kembali

#### 3. LAR

LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Dengan kata lain, rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank

---

## Business Risk

dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rumus yang digunakan untuk mengukur LAR sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\%$$

8

---

Keterangan:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak-termasuk kredit kepada bank lain)
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar yang dimiliki bank.

### 4. Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Rumus yang digunakan untuk mengukur risiko operasional dalam penelitian ini adalah (Veitzal Rivai, 2013; 480 - 482):

#### 1. BOPO

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut atau semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut. Ada kemungkinan lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang terdapat di bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur BOPO adalah :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (beban) operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. Total biaya operasional: beban bunga + beban operasional lainnya
- b. Pendapatan operasional: pendapatan bunga + pendapatan operasional.

#### 2. FBIR

FBIR merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Rumus yang digunakan adalah:

$$FBIR = \frac{\text{Pend. operasional lainnya}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Pendapatan operasional lainnya terdiri dari pendapatan operasional lain yang terdapat pada laporan laba rugi bank.

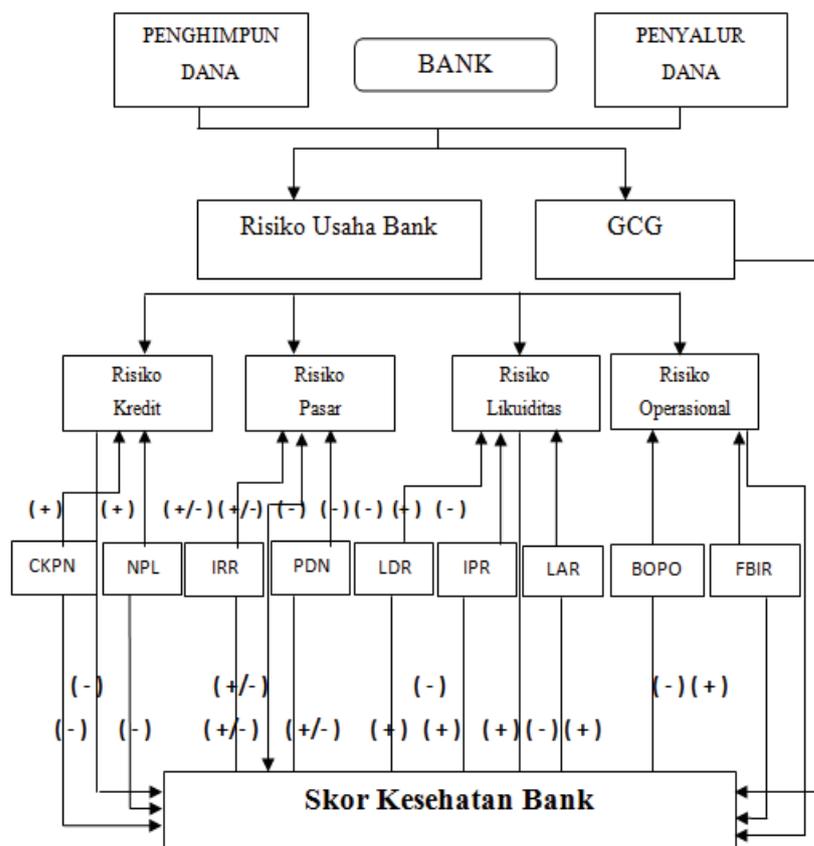
5. GCG

GCG adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, karyawan serta para pemegang kepentingan *intern* dan *extern* lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Dalam rangka meningkatkan kinerja bank, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai etika umum yang berlaku di industri perbankan, maka bank wajib menjalankan kegiatan usahanya dengan berpedoman pada prinsip GCG dengan sebaik-baiknya.

JBB  
8, 1

**Hipotesis Yang diajukan adalah :**

CKPN atas kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR, serta GCG secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia. CKPN atas kredit, NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN devisa di Indonesia. IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN devisa di Indonesia. LDR, IPR, LAR, FBIR dan GCG secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN devisa di Indonesia.



Gambar 1  
Rerangka Pemikiran

**METODE PENELITIAN****Rancangan Penelitian**

Jenis penelitian yang akan dilakukan dapat ditinjau dari berbagai aspek, antara lain, bahwa berdasarkan tujuannya, penelitian ini menggunakan hubungan kausal. Ini adalah hubungan variabel satu memengaruhi variabel lainnya (Juliansyah Noor, 2013:53). Metode analisis data yang digunakan dalam pengelolaan data adalah metode regresi linier berganda yaitu menambah jumlah variabel bebas yang sebelumnya hanya satu menjadi dua atau lebih variabel bebas (Anwar Sanusi, 2013:134). Berdasarkan jenis data yang dianalisis, penelitian ini termasuk jenis penelitian data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain (Anwar Sanusi, 2013:104).

**Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah BUSN devisa di Indonesia. Pada penelitian ini tidak semua anggota populasi yang akan diteliti namun hanya sebagian anggota populasi yang terpilih sebagai anggota sampel, dengan menggunakan cara tidak acak atau *purposive sampling*. Berikut ini adalah kriteria yang digunakan untuk menentukan anggota sampel dalam penelitian yaitu :

1. Memiliki total modal inti Rp. 3 Triliun - Rp. 65 Triliun periode akhir tahun 2014.
2. Selama periode penelitian pernah mengalami penurunan skor kesehatan yang di buktikan dengan hasil tren dan rata-rata tren negatif.
3. BUSN devisa di Indonesia selama periode penelitian memiliki laporan keuangan publikasi yang lengkap.

Berdasarkan kriteria yang di tentukan maka bank yan terpilih sebagai sampel ialah Bank Central Asia, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon Indonesia, Bank PAN Indonesia (Panin Bank), Bank OCBC NISP, Bank May Bank Indonesia, Bank Mega, Bank Bukopin dan Bank ICBC Indonesia

**ANALISIS DATA dan PEMBAHASAN****Analisis Regresi Berganda**

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan antara variabel bebas (*independent*) yang meliputi CKPN atas kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR, dan GCG terhadap variabel tergantung (*dependent*) yaitu Skor Kesehatan. Untuk mempermudah dalam menganalisis regresi linier berganda, berikut ini hasil analisis persamaan regresi linier berganda yang diperoleh pada penelitian ini adalah seperti pada Tabel 2.

Berdasarkan pada Tabel, 2 Hasil analisis regresi Linier berganda, maka di dapat persamaan sebagai berikut :

$$Y = 91,629 + 3,226CKPN - 1,059NPL + 0,075IRR + 0,307PDN - 0,059 LDR + 0,059 IPR + 0,0260 LAR - 0,296BOPO - 0,031FBIR - 3,211 GCG + ei$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas dapat di jelaskan sebagai berikut :

1)  $\alpha = 90,695$

Konstanta sebesar 90,695 artinya adalah jika secara keseluruhan

**Tabel 2**  
**Koefisien Regresi Linier Berganda**

**JBB**  
**8, 1**

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi
$X_1 = \text{CKPN}$	2,618
$X_2 = \text{NPL}$	-0,804
$X_3 = \text{IRR}$	0,074
$X_4 = \text{PDN}$	0,284
$X_5 = \text{LDR}$	-0,039
$X_6 = \text{IPR}$	0,046
$X_7 = \text{LAR}$	0,210
$X_8 = \text{BOPO}$	-0,290
$X_9 = \text{FBIR}$	-0,027
$X_{10} = \text{GCG}$	-0,381
R Square = 0,541	Sig F = 0,001
Kontanta = 90,695	F hitting = 4,013

**11**

Sumber: Data Diolah

variabel  $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9$ , dan  $X_{10}$  dalam penelitian ini bernilai sama dengan nol (0), maka besarnya nilai Y akan meningkat sebesar 90,695.

2)  $\beta_1 = 2,618$

Menunjukkan apabila variabel  $X_1$  mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel Y sebesar 2,618 persen dan sebaliknya jika variabel  $X_1$  mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel Y sebesar 2,618 persen dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel lain dalam keadaan konstan.

3)  $\beta_2 = -0,804$

Ini menunjukkan apabila variabel  $X_2$  mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel Y sebesar 0,804 persen dan sebaliknya jika variabel  $X_2$  mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel Y sebesar 0,804 persen dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel lain dalam keadaan konstan.

4)  $\beta_3 = 0,074$

Ini menunjukkan apabila variabel  $X_3$  mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel Y sebesar 0,074 persenan dan sebaliknya jika variabel  $X_3$  mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel Y sebesar 0,074 persen dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel lain dalam ke adaan konstan.

5)  $\beta_4 = 0,284$

Ini menunjukkan apabila variabel  $X_4$  mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel Y sebesar 0,284 persen dan sebaliknya jika variabel  $X_4$  mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel Y sebesar 0,284 persen dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel lain dalam keadaan konstan.

---

## Business Risk

6)  $\beta_5 = -0,039$

Ini menunjukkan apabila variabel  $X_5$  mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel Y sebesar 0,039 persen dan sebaliknya jika variabel  $X_5$  mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel Y sebesar 0,039 persen dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel lain dalam keadaan konstan.

12

---

7)  $\beta_6 = 0,046$

Ini menunjukkan apabila variabel  $X_6$  mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel Y sebesar 0,046 persen dan sebaliknya jika variabel  $X_6$  mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel Y sebesar 0,046 persen dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel lain dalam keadaan konstan.

8)  $\beta_7 = 0,210$

Ini menunjukkan apabila variabel  $X_7$  mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel Y sebesar 0,210 persen dan sebaliknya jika variabel  $X_7$  mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel Y sebesar 0,210 persen dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel lain dalam keadaan konstan.

9)  $\beta_8 = -0,290$

Ini menunjukkan apabila variabel  $X_8$  mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel Y sebesar 0,290 persen dan sebaliknya jika variabel  $X_8$  mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel Y sebesar 0,290 persen dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel lain dalam keadaan konstan.

10)  $\beta_9 = -0,027$

Ini menunjukkan apabila variabel  $X_9$  mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel Y sebesar 0,027 persen dan sebaliknya jika variabel  $X_9$  mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel Y sebesar 0,027 persen dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel lain dalam keadaan konstan.

11)  $\beta_{10} = 0,381$

Ini menunjukkan apabila variabel  $X_{10}$  mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel Y sebesar 0,381 persen dan sebaliknya jika variabel  $X_{10}$  mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel Y sebesar 0,381 persen dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel lain dalam keadaan konstan.

### Analisis Uji F ( Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel  $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9$  dan  $X_{10}$  secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Berdasarkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pengujian hipotesis yang digunakan adalah pengujian serempak diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 4,013 dengan signifikan sebesar 0,001.  $F_{hitung} (4,013) > F_{tabel} (2,12)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima,

sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel  $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9$  dan  $X_{10}$  secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

Koefisien determinasi atau (*R Square*) sebesar 0,541. Hal ini dapat menunjukkan perubahan yang terjadi pada variabel Y sebesar 54,1 persen yang disebabkan oleh variabel  $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9$  dan  $X_{10}$  secara simultan, sedangkan sisanya 45,9 persen disebabkan oleh variabel lain diluar model penelitian.

**Analisis Uji t ( parsial)**

Hasil uji t yang diperoleh dalam penelitian ini adalah seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.

**Pengaruh Variabel X1 terhadap variabel Y**

Berdasarkan Uji t pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa variabel  $X_1$  mempunyai  $t_{hitung}$  sebesar 1,882 dan  $t_{tabel}$  (0,05:34) sebesar -1,691 sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya variabel X1 secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Y. Besarnya koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) adalah sebesar 0,094 yang berarti bahwa secara parsial variabel  $X_1$  memberikan kontribusi sebesar 9,4 persen terhadap perubahan variabel Y.

**Pengaruh Variabel X2 terhadap variabel Y**

Berdasarkan Uji t pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa variabel  $X_2$  mempunyai  $t_{hitung}$  sebesar -0,987 dan  $t_{tabel}$  (0,05:34) sebesar -1,691 sehingga

**Tabel 3  
Hasil Analisis ANOVA**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	629,062	10	32,906	4,013	,001 <sup>b</sup>
	Residual	532,923	34	15,674		
	Total	1161,985	44			

Sumber: output SPSS

**Tabel 4  
Uji T**

Variabel	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	r	$r^2$	Kesimpulan	
					$H_0$	$H_1$
X1	1,882	-1,691	0,307	0,094	H0 diterima	H1 ditolak
X2	-0,987	-1,691	-0,767	0,028	H0 diterima	H1 ditolak
X3	0,580	±2,032	0,099	0,010	H0 diterima	H1 ditolak
X4	0,898	±2,032	0,152	0,023	H0 diterima	H1 ditolak
X5	-0,257	1,691	-0,044	0,002	H0 diterima	H1 ditolak
X6	0,267	1,691	0,046	0,002	H0 diterima	H1 ditolak
X7	0,823	1,691	0,140	0,020	H0 diterima	H1 ditolak
X8	-2,955	-1,691	-0,452	0,204	H0 ditolak	H1 diterima
X9	-0,195	1,691	-0,033	0,001	H0 diterima	H1 ditolak
X10	0,085	1,691	0,15	0,0002	H0 diterima	H1 ditolak

Sumber: output SPSS

---

## Business Risk

$t_{hitung} > t_{tabel'}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya variabel  $X_2$  secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Y. Besarnya koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) adalah sebesar 0,028 yang berarti bahwa secara parsial variabel  $X_2$  memberikan kontribusi sebesar 2,8 persen terhadap perubahan variabel Y.

## 14

### Pengaruh Variabel $X_3$ terhadap variabel Y

Berdasarkan Uji t pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel  $X_3$  mempunyai  $t_{hitung}$  sebesar 0,580 dan  $t_{tabel}$  (0,025:34) sebesar  $\pm 2,032$ , sehingga  $t_{hitung} 0,580 < t_{tabel} \pm 2,032$ . Karena  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel'}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya variabel  $X_3$  secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Y.

Besarnya koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) adalah sebesar 0,010 yang berarti bahwa secara parsial variabel  $X_3$  memberikan kontribusi sebesar 1 persen terhadap perubahan variabel Y.

### Pengaruh variabel $X_4$ terhadap variabel Y

Berdasarkan Uji t pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel  $X_4$  mempunyai  $t_{hitung}$  sebesar 0,898 dan  $t_{tabel}$  (0,025:34) sebesar  $\pm 2,032$ , sehingga  $t_{hitung} 0,898 < t_{tabel} \pm 2,032$ . Karena  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel'}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya variabel  $X_4$  secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Y.

Besarnya koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) adalah sebesar 0,023 yang berarti bahwa secara parsial variabel  $X_4$  memberikan kontribusi sebesar 2,3 persen terhadap perubahan variabel Y.

### Pengaruh variabel $X_5$ terhadap variabel Y

Berdasarkan Uji t pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel  $X_5$  mempunyai  $t_{hitung}$  sebesar -0,257 dan  $t_{tabel}$  (0,05:34) sebesar 1,691 sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel'}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya variabel  $X_5$  secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Y.

Besarnya koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) adalah sebesar 0,002 yang berarti bahwa secara parsial variabel  $X_5$  memberikan kontribusi sebesar 0,2 persen terhadap perubahan variabel Y.

Berdasarkan Uji t pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel  $X_6$  mempunyai  $t_{hitung}$  sebesar 0,267 dan  $t_{tabel}$  (0,05:34) sebesar 1,691 sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel'}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya variabel  $X_6$  secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Y.

Besarnya koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) adalah sebesar 0,002 yang berarti bahwa secara parsial variabel  $X_6$  memberikan kontribusi sebesar 0,2 persen terhadap perubahan variabel Y.

### Pengaruh variabel $X_7$ terhadap variabel Y

Berdasarkan Uji t pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel  $X_7$  mempunyai  $t_{hitung}$  sebesar 0,823 dan  $t_{tabel}$  (0,05:34) sebesar 1,691 sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel'}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya variabel  $X_7$  secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Y.

Besarnya koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) adalah sebesar 0,020 yang berarti bahwa secara parsial variabel  $X_7$  memberikan kontribusi sebesar 2 persen terhadap perubahan variabel Y.

**Pengaruh variabel X<sub>8</sub> terhadap variabel Y**

Berdasarkan Uji t pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel X<sub>8</sub> mempunyai t<sub>hitung</sub> sebesar 2,955 dan t<sub>tabel</sub> (0,05:34) sebesar -1,691 sehingga t<sub>hitung</sub> < t<sub>tabel</sub>, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Artinya variabel X<sub>8</sub> secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

Besarnya koefisien determinasi parsial (r<sup>2</sup>) adalah sebesar 0,204 yang berarti bahwa secara parsial variabel X<sub>5</sub> memberikan kontribusi sebesar 20,4 persen terhadap perubahan variabel Y.

**Pengaruh variabel X<sub>9</sub> terhadap variabel Y**

Berdasarkan Uji t pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel X<sub>9</sub> mempunyai t<sub>hitung</sub> sebesar -0,195 dan t<sub>tabel</sub> (0,05:34) sebesar 1,691 sehingga t<sub>hitung</sub> < t<sub>tabel</sub>, maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak. Artinya variabel X<sub>9</sub> secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Y.

Besarnya koefisien determinasi parsial (r<sup>2</sup>) adalah sebesar 0,001 yang berarti bahwa secara parsial variabel X<sub>9</sub> memberikan kontribusi sebesar 0,1 persen terhadap perubahan variabel Y.

**Pengaruh variabel X10 terhadap variabel Y**

Berdasarkan Berdasarkan Uji t pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel X10 mempunyai t<sub>hitung</sub> sebesar 0,085 dan t<sub>tabel</sub> (0,05:34) sebesar 1,691 sehingga t<sub>hitung</sub> < t<sub>tabel</sub>, maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak. Artinya variabel X10 secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Y.

Besarnya koefisien determinasi parsial (r<sup>2</sup>) adalah sebesar 0,002 yang berarti bahwa secara parsial variabel X10 memberikan kontribusi sebesar 0,2 persen terhadap perubahan variabel Y.

a. Pengaruh CKPN atas kredit terhadap Skor Kesehatan

Berdasarkan pada teori, pengaruh CKPN atas kredit dengan Skor Kesehatan ialah negatif. Jika berdasarkan pada hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan menunjukkan hasil koefisien regresi positif sebesar 2,618 yang berarti CKPN atas kredit memiliki pengaruh positif terhadap Skor Kesehatan Bank sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori. Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila CKPN atas kredit menurun berarti telah terjadi

**Tabel 5**  
**Kesesuaian Hasil Regresi Linier**

Variabel	Teori	Hasil Penelitian	Kesesuaian Teori
CKPN	Negatif	Positif	Tidak Sesuai
NPL	Negatif	Negatif	Sesuai
IRR	Positif/Negatif	Positif	Tidak Sesuai
PDN	Positif/Negatif	Positif	Tidak Sesuai
LDR	Positif	Negatif	Tidak Sesuai
IPR	Positif	Positif	Sesuai
LAR	Positif	Positif	Sesuai
BOPO	Negatif	Negatif	Sesuai
FBIR	Positif	Negatif	Tidak Sesuai
GCG	Positif	Positif	Sesuai

Sumber: Biro riset majalah Infobank (2011-2015), data diolah.

peningkatan cadangan kerugian penurunan nilai atas kredit dengan presentase peningkatan yang lebih kecil dibandingkan presentase peningkatan total kredit yang disalurkan. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan kredit bermasalah, sehingga risiko kredit mengalami penurunan.

Penurunan risiko kredit yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan. Selama periode penelitian tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar negatif 0,59 persen. Apabila dikaitkan dengan risiko kredit, dan melihat kecenderungan CKPN atas kredit bank sampel penelitian yang menurun, maka risiko kredit menurun dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh CKPN atas kredit terhadap risiko kredit adalah positif dan pengaruh risiko kredit yang diukur dengan CKPN atas kredit terhadap skor kesehatan adalah negatif.

Apabila penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti pada 2014, hasilnya mendukung penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa variabel bebas CKPN memiliki pengaruh koefisien regresi positif. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Medyana Puspasari pada 2012 dan Rabiah Nasriyah pada 2014 tidak mendukung penelitian ini.

#### b. Pengaruh NPL terhadap Skor Kesehatan

Berdasarkan pada teori, pengaruh NPL dengan skor kesehatan ialah negatif. Jika berdasarkan pada hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar negatif 0,804 yang berarti NPL memiliki pengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang disalurkan. Hal ini menunjukkan potensi terjadinya kredit bermasalah akan semakin meningkat, yang berarti risiko kredit juga akan meningkat. Peningkatan risiko kredit yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan bank pada aspek profil risiko mengalami penurunan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko tetap mengalami penurunan. Selama periode penelitian pada 2010 sampai dengan pada 2014 skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar negatif 0,59 persen.

Apabila dikaitkan dengan risiko kredit, dan melihat kecenderungan NPL bank sampel penelitian yang meningkat, maka risiko kredit meningkat dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif dan pengaruh risiko kredit yang diukur dengan NPL terhadap skor kesehatan adalah negatif. Apabila penelitian ini dibanding dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari pada 2012 Dhita Dhora Damayanti pada 2014, dan Rabiah Nasriyah pada 2014 hasilnya mendukung penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa variabel

---

bebas NPL memiliki pengaruh koefisien regresi negatif.

**JBB**  
**8, 1**

c. Pengaruh IRR terhadap Skor Kesehatan

Berdasarkan pada teori, Pengaruh IRR terhadap skor kesehatan ialah positif atau negatif. Jika berdasarkan pada hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan menunjukkan hasil koefisien regresi positif sebesar 0,074 yang berarti IRR memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan bank sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori. Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila rata-rata IRR lebih besar dari 100 persen dan melihat kecenderungan kenaikan tren suku bunga sebesar 0,01 persen, maka akan terjadi peningkatan pada pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga, sehingga risiko pasar (suku bunga) akan menurun.

Penurunan risiko pasar (suku bunga) yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan. Selama periode penelitian tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar negatif 0,59 persen. Apabila dikaitkan dengan risiko pasar (suku bunga) dan melihat kecenderungan IRR bank sampel penelitian yang meningkat, maka risiko pasar (suku bunga) menurun dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh IRR terhadap risiko pasar (suku bunga) adalah negatif dan pengaruh risiko kredit yang diukur dengan IRR terhadap skor kesehatan adalah negatif.

Apabila penelitian ini dibanding dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari 2012 mendukung penelitian yang menemukan bahwa variabel bebas IRR memiliki pengaruh koefisien regresi positif. Namun penelitian yang dilakukan Oleh Dhita Dhora Damayanti pada 2014, Rabiah Nasriyah pada 2014 dan Medyana Puspasari pada 2012, hasilnya tidak mendukung penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa variabel bebas IRR memiliki pengaruh koefisien regresi negatif.

d. Pengaruh PDN terhadap Skor Kesehatan

Berdasarkan pada teori, pengaruh PDN terhadap skor kesehatan ialah positif atau negatif. Jika berdasarkan pada hasil analisis regresi linier berganda menunjuk koefisien regresi positif sebesar 0,284 yang berarti PDN memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan bank sehingga sehingga hasil penelitian kali ini sesuai dengan teori. Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila rata-rata PDN lebih besar dari 0 persen dan melihat kecenderungan kenaikan tren nilai tukar, maka akan terjadi peningkatan pada pendapatan valas lebih besar dibanding dengan kenaikan biaya valas, sehingga risiko pasar (nilai tukar) akan menurun.

Penurunan risiko pasar yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan. Selama periode penelitian, skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar negatif 0,59 persen.

Apabila dikaitkan dengan risiko pasar dan melihat kecenderungan

PDN bank sampel penelitian yang meningkat, maka risiko pasar (nilai tukar) menurun dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh PDN terhadap risiko pasar (nilai tukar) adalah negatif dan pengaruh risiko kredit yang diukur dengan PDN terhadap skor kesehatan adalah negatif. Apabila penelitian ini dibanding dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rabiah Nasriyah tahun 2014 hasilnya mendukung penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa variabel bebas PDN memiliki pengaruh koefisien regresi positif. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Medyana Puspasari pada 2012 dan Dhita Dhora Damayanti tahun 2014 tidak mendukung penelitian ini yang menemukan pengaruh PDN negatif.

e. Pengaruh LDR terhadap Skor Kesehatan

Berdasarkan teori, pengaruh LDR terhadap skor kesehatan adalah positif. Jika berdasarkan pada hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar negatif 0,039 yang berarti LDR memiliki pengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank, sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori. Ketidaksiapan hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga, sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan meningkat, akan berpengaruh pada penurunan risiko likuiditas.

Penurunan risiko likuiditas yang dialami bank mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan. Selama periode penelitian pada 2010 sampai pada 2014 skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar negatif 0,59 persen. Apabila dikaitkan dengan risiko likuiditas dan melihat kecenderungan LDR bank sampel penelitian yang menurun, maka risiko likuiditas meningkat dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif dan pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LDR terhadap skor kesehatan adalah negatif. Apabila penelitian ini dibanding dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari pada 2012 hasilnya mendukung penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa variabel bebas LDR memiliki pengaruh koefisien regresi positif. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rabiah Nasriyah tahun 2014 dan Dhita Dhora Damayanti pada 2014 tidak mendukung penelitian ini karena menemukan pengaruh positif LDR terhadap skor kesehatan.

f. Pengaruh IPR terhadap Skor Kesehatan

Berdasarkan teori pengaruh IPR terhadap skor kesehatan bank adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar 0,046 yang berarti IPR memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan bank, sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori. Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila IPR menurun berarti telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase peningkatan lebih kecil dibandingkan persentase peningkatan total dana

---

pihak ketiga, sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan investasi pada surat berharga menurun atau mengalami penurunan likuiditas, yang akan berpengaruh pada peningkatan risiko likuiditas.

**JBB  
8, 1**

Peningkatan risiko likuiditas yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan. Selama periode penelitian pada 2010 sampai dengan pada 2014 skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar negatif 0,59 persen. Apabila dikaitkan dengan risiko likuiditas, dan melihat kecenderungan IPR bank sampel penelitian yang meningkat, maka risiko likuiditas menurun dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif dan pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan IPR terhadap skor kesehatan adalah negatif. Apabila penelitian ini dibanding dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari pada 2012 Rabiah Nasriyah pada 2014 dan Dhita Dhora Damayanti pada 2014 tidak mendukung penelitian ini.

---

**19**

g. Pengaruh LAR terhadap Skor Kesehatan

Berdasarkan teori, pengaruh LAR terhadap skor kesehatan bank adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar 0,210 yang berarti LAR memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan bank, sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori. Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila LAR menurun berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih kecil daripada persentase peningkatan total aset, sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kredit dengan mengandalkan total asetnya mengalami penurunan, dan akan berdampak pada meningkatnya risiko likuiditas bank. Peningkatan risiko likuiditas yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan.

Selama periode penelitian pada 2010 sampai dengan tahun 2014 skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar negatif 0,59 persen. Apabila dikaitkan dengan risiko likuiditas, dan melihat kecenderungan LAR bank sampel penelitian yang meningkat, maka risiko likuiditas menurun dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh LAR terhadap risiko likuiditas adalah negatif dan pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LAR terhadap skor kesehatan adalah negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari tahun 2012 dan Rabiah Nasriyah pada 2014 dan Dhita Dhora Damayanti tidak dapat di bandingkan karena tidak menggunakan variabel LAR dalam penelitiannya.

h. Pengaruh BOPO terhadap Skor Kesehatan

Berdasarkan teori, pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan adalah negatif. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar negatif 0,290 yang berarti BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank sehingga hasil penelitian ini sesuai

dengan teori. Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga kemampuan bank dalam memenuhi likuiditasnya menurun, dan berpengaruh pada peningkatan risiko operasional.

Naiknya risiko operasional yang dialami bank mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan. Selama periode penelitian tahun 2010 sampai pada 2014 skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar negatif 0,59 persen.

Apabila dikaitkan dengan risiko operasional, dan melihat kecenderungan BOPO bank sampel penelitian yang menurun, maka risiko operasional meningkat dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah negatif dan pengaruh risiko operasional yang diukur dengan BOPO terhadap skor kesehatan adalah negatif. Apabila penelitian ini dibanding dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari pada 2012 Rabiah Nasriyah pada 2014 dan Dhita Dhora Damayanti pada 2014 hasil koefisien regresinya mendukung penelitian yang menemukan bahwa variabel bebas NPL memiliki pengaruh koefisien regresi negatif.

i. Pengaruh FBIR terhadap Skor Kesehatan

Berdasarkan teori pengaruh FBIR terhadap skor kesehatan adalah positif. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan hasil koefisien regresi negatif sebesar 0,027 yang berarti FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori. Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan persentase pendapatan operasional selain bunga lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya tingkat efektivitas bank dalam hal menghasilkan pendapatan selain bunga meningkat yang akan berpengaruh pada penurunan risiko operasional.

Penurunan risiko operasional yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan. Selama periode penelitian pada 2010 sampai dengan pada 2014 skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar negatif 0,59 persen.

Apabila dikaitkan dengan risiko operasional, dan melihat kecenderungan FBIR bank sampel penelitian yang menurun, maka risiko operasional meningkat dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif dan pengaruh risiko operasional yang diukur dengan FBIR terhadap skor kesehatan adalah negatif. Apabila penelitian ini dibanding dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari pada 2012 Rabiah Nasriyah pada 2014 dan Dhita Dhora Damayanti pada 2014 hasil koefisien regresinya tidak mendukung penelitian ini karena menemukan pengaruh yang positif FBIR terhadap skor kesehatan.

---

j. Pengaruh GCG terhadap Skor Kesehatan

Berdasarkan teori, pengaruh GCG terhadap skor kesehatan bank ialah positif. Jika berdasarkan pada hasil analisis regresi linier berganda, hasil koefisien regresi linier berganda sebesar 0,381 yang berarti GCG memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan bank sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori. Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan bahwa semakin rendah nilai komposit resiprokal GCG sebuah bank artinya tata kelola kinerja bank tersebut semakin buruk. Hal ini menunjukkan bahwa bank tidak mampu meningkatkan pendapatan dan output kinerja manajemen bank, sehingga akan berpengaruh pada penurunan skor kesehatan pada bank. Apabila penelitian ini dibanding dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan Dhita Dhora Damayanti pada 2014 hasil koefisien regresinya tidak mendukung penelitian ini dengan hasil koefisien positif dan penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari tahun 2012 dan Rabiah Nasriyah tahun 2014 tidak dapat di bandingkan karena tidak menggunakan variabel GCG dalam penelitiannya.

**JBB**  
**8, 1**

---

**21**

## **SIMPULAN, IMPLIKASI SARAN dan KETERBATASAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Variabel CKPN ataskredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR dan GCG secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap BUSN Devisa di Indonesia pada periode tahun 2010 sampai pada 2014, artinya bahwa Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional dan GCG secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap skor kesehatan pada bank sampel penelitian. Besarnya pengaruh secara bersama-sama adalah sebesar 54,1 persen, yang berarti bahwa 45,9 persen perubahan skor kesehatan bank-bank sampel penelitian dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Hipotesis bahwa variabel CKPN atas kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR dan GCG secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan adalah diterima. Variabel CKPN atas kredit secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia. Besar kontribusinya sebesar 9,43 persen. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa CKPN atas kredit secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN devisa di Indonesia ditolak.

Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia. Besar kontribusinya sebesar 2,8 persen. Dengan demikian hipotesis ketiga bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia ditolak. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia. Besar kontribusinya sebesar 1 persen. Dengan demikian hipotesis keempat bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia ditolak.

Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan BUSN devisa di Indonesia.

Kontribusinya sebesar 2,3 persen. Dengan demikian, hipotesis kelima bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN devisa di Indonesia ditolak. Variabel LDR secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisadi Indonesia. Kontribusinya sebesar 0,2 persen. Dengan demikian, hipotesis keenam LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN devisa di Indonesia ditolak. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisadi Indonesia. Besar kontribusinya sebesar 0,2 persen. Dengan demikian, hipotesis ketujuh bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia ditolak.

Variabel LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisadi Indonesia. Besar kontribusinya sebesar 2 persen. Dengan demikian hipotesis kedelapan bahwa LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia ditolak.

Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa. Kontribusinya sebesar 20,4 persen. Dengan demikian hipotesis kesembilan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN devisa di Indonesia diterima. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan BUSN. Besar kontribusinya sebesar 0,1 persen. Dengan demikian hipotesis kesepuluh bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN devisa di Indonesia ditolak.

Variabel GCG secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa. Kontribusinya sebesar 0,02 persen. Dengan demikian, hipotesis kesebelas bahwa GCG secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia ditolak. Diantara variabel CKPN atas krdit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR dan GCG yang memiliki pengaruh dominan adalah variabel BOPO dengan pengaruh sebesar 20,4 persen terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia.

### **Implikasi**

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen bank BUSN devisa di Indonesia dalam mengelola risiko yang dihadapi agar bank yang dikelola dapat memiliki tingkat kesehatan yang tinggi.

### **Saran**

Bagi Industri Perbankan

- Bagi bank sampel penelitian, khususnya yang memiliki BOPO tertinggi dan mengalami tren peningkatan yaitu May Bank dengan rata-rata sebesar 90,36 persen dengan rata-rata tren meningkat sebesar 0,63 persen. Diharapaka di tahun berikutnya lebih mampu meningkatkan efisiensinya dalam hal penurunan atau menekan biaya operasional, disamping itu juga mampu meningkatkan pendapat-an operasional

---

dengan maksimal, dengan begitu bank akan lebih mampu menekan persentase angka BOPO-nya.

**JBB**  
**8, 1**

Bagi Penelitian Selanjutnya

- Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema yang sama, sebaiknya jumlah sampel penelitian sebanyak mungkin dan periode penelitian yang lebih panjang guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

**23**

---

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan terhadap BUSN Devisadi Indonesia memiliki beberapa keterbatasan, yakni: Pada penelitian ini tidak menggunakan keseluruhan kriteria dari biro riset InfoBank yang meliputi ROA, ROE, CAR dan NIM. Modal inti bank yang menjadi kriteria penelitian, dalam pengambilan sampel penelitian memiliki jarak yang jauh antara sampel atas (Bank Central Asia) dan sampel bawah (Bank ICBC Indonesia). Dalam proses pencarian data terdapat banyak kendala yang berkaitan dengan penelitian, terdapat beberapa bank yang tidak memiliki atau tidak mempublikasikan laporan tentang GCG di periode tahun tertentu. Ada beberapa bank yang selama periode penelitian tidak di skoring oleh infobank dengan alasan tertentu.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Anwar Sanusi. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta Salemba Empat.
- Biro Riset Info Bank, 2011, " Rating 120 Bank Versi InfoBank Edisi Juni No.387 ", Majalah Info Bank, Jakarta, Biro Riset InfoBank.
- \_\_\_\_\_,2012, " Rating 120 Bank Versi InfoBank Edisi Juni No. 399 ", Majalah Info Bank, Jakarta, Biro Riset InfoBank.
- \_\_\_\_\_,2013,"Rating120BankVersiInfoBankEdisiJuniNomor.411",*Majalah Info Bank*, Jakarta, Biro Riset InfoBank.
- \_\_\_\_\_,2014, " Rating 120 Bank Versi InfoBank Edisi Juni Nomor. 423 ", *Majalah InfoBank*, Jakarta, Biro Riset InfoBank.
- \_\_\_\_\_,2015,"Rating 120 Bank Versi InfoBank Edisi Juli Nomor.437", *Majalah Info Bank*, Jakarta, Biro Riset InfoBank.
- Dhita Dhora Damayanti. 2014. "Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa". Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE PERBANAS Surabaya.
- Juliansyah Noor. 2013.*Metodologi Penelitian*.Jakarta : PT Kencana Prenada Media Group
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Medyana. Puspasari. 2012. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Predikat Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa". Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE PERBANAS Surabaya.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Jakarta. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Nomor 4/POJK.03/2016*. Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Jakarta. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Nomor 18/POJK.03/2016*. Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bank Umum.
- Otoritas Jasa Keuangan, Laporan keuangan dan publikasi bank, diakses tanggal 7 - 8 maret 2016.

---

## Business Risk

Rabiah Nasriyah. 2014. "Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa". Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE PERBANAS Surabaya.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/12/DPNP. Tentang Penilaian Tingkat GCG dan Rasiprokal.

Syofian Siregar. 2014. *Statistik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.

Veithzal Rivai, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, dan Arifiandy. 2013. *Commercial Bank Management* *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

**24**

---

### Koresponden Penulis

Penulis 1 dapat dikontak pada e-mail: nelainimerty@gmail.com

Penulis 2 dapat dikontak pada e-mail: herizon@perbanas.ac.id